Al-Khidmah Jurnal Pengabdian Masyarakat
Volume 6 No. 3, 2026
DOI : 10.56013/jak.v6i3.6475
e-issn : 2808-7011, p-issn : 2808-6996
Accredited: Sinta 5

Implementasi Sosialisasi Anti-Perundungan untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa-Siswi SDN 01 Asinan

Putri Shabri Nurbaeti[1], Dimas Alfa Rizky[2], Ummu Hafadzoh Az Zahra[3], Lailatussa'adah[4], Nayla Joan Antavia[5], Suci Syafaati[6]
[1,2,3,4,5,6] Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
*email corresponding author: 23070160149@student.walisongo.ac.id

ABSTRACT
Bullying is a problem that still occurs in elementary school settings and impacts students' emotional and social development, as well as their self-confidence. A lack of understanding regarding the line between playful teasing and bullying behavior underscores the need for preventive education starting at an early age. This community service activity aims to raise awareness among students at Public Alementary School 01 Asinan regarding anti-bullying behavior through interactive education, the "butterfly hug" reflection exercise, and participatory evaluation. The methods included an informational session on the definition, types, impacts, and prevention of bullying, followed by a "butterfly hug" reflection exercise, and an evaluation through observation of student engagement, teacher interviews, and the "Tree of Expressions" activity. The results of the program showed an increase in students' understanding and recognition of different forms of bullying, a growth in empathy, and greater courage among students to report bullying to teachers, as well as a reduction in the frequency of verbal taunts in the school environment. These findings indicate that a combination of education, reflection, and student engagement is effective in fostering a safer, more inclusive, and bullying-free school culture. Thus, this program is worth developing as a sustainable preventive measure in elementary schools.

Keywords: anti-bullying; student awareness; elementary school

PENDAHULUAN

Perundungan atau *bullying* merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih ditemukan dalam lingkungan pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Perilaku perundungan tidak hanya terbatas pada tindakan kekerasan fisik, tetapi juga dapat berupa kekerasan verbal, psikologis, maupun tindakan sosial yang menyebabkan seseorang merasa tertekan, tidak nyaman, dan kehilangan rasa aman dalam lingkungan sekolah. Masa sekolah dasar merupakan tahap penting dalam pembentukan karakter, kemampuan sosial, serta perkembangan emosional siswa. Lingkungan pendidikan perlu menjadi ruang yang aman dan mendukung bagi seluruh peserta didik agar mampu berkembang secara optimal karena masa usia ini menentukan pembentukan karakter, berpikir logis, dan keterampilan sosial bagi anak di masa depan.

Masa anak-anak di usia Sekolah Dasar (SD) yang berkisar di umur tujuh hingga sebelas tahun menurut Teori Perkembangan Erik Erikson masuk ke dalam fase *Industry vs Inferiority* (Keaktifan vs Percaya Diri) yang mana anak ingin menunjukkan kemampuan dan prestasi melalui tugas di sekolah karena anak mulai belajar berinteraksi dengan dunia kerja. Jika anak

Copyright ©2026 This is an open access article under the CC–BY-SA license

belajar sebaik-baiknya berarti mereka mengembangkan perasaan ketekunan, tetapi jika pekerjaannya tidak cukup mencapai tujuan yang diinginkan, makan anak akan merasa inferior atau lemah. Dari adanya konflik antara ketekunan dan inferiorita inilah anak akan mengembangkan kemampuan *(competency).* Jika anak berhasil menguasi tugas belajar dan keterampilan maka anak akan merasa kompeten dan lebih percaya diri. Lingkungan sekolah memaksa anak untuk mengembangkan teknuk dan metode berinteraksi secara sosial, seperti mengerjakan sesuatu dengan standar dan aturan tertentu namun dari sekolah juga diajarkan agar anak dapat menjalin persahabatan dengan teman lainnya dan tidak kaku (Alwisol, 2019).

Perundungan pada anak usia sekolah dapat memberikan dampak negatif terhadap berbagai aspek perkembangan siswa. Korban perundungan berisiko mengalami penurunan kepercayaan diri, gangguan hubungan sosial, kecemasan, hingga menurunnya motivasi belajar. Selain itu, perilaku perundungan yang dibiarkan tanpa pencegahan dapat berkembang menjadi kebiasaan sosial yang menghambat terciptanya budaya sekolah yang positif. Penelitian menunjukkan bahwa pencegahan perundungan pada tingkat sekolah dasar perlu dilakukan secara sistematis melalui edukasi, pendampingan, serta keterlibatan aktif seluruh warga sekolah (Mashfia et al., 2025).

Permasalahan perundungan menjadi perhatian penting karena sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai lingkungan pembentukan nilai karakter dan perilaku sosial siswa. Berdasarkan kajian sebelumnya, tindakan perundungan di sekolah dasar dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti ejekan, pemberian julukan negatif, intimidasi, hingga tindakan fisik terhadap teman sebaya. Kurangnya pemahaman siswa mengenai batas antara candaan dan perilaku perundungan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tindakan tersebut masih sering terjadi. Oleh sebab itu, peningkatan kesadaran siswa mengenai bentuk, dampak, serta cara mencegah perundungan menjadi langkah preventif yang penting dilakukan sejak dini (Febriani et al., 2024).

Upaya pencegahan perundungan dapat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi yang melibatkan siswa secara aktif. Sosialisasi tidak hanya bertujuan memberikan informasi mengenai definisi perundungan, tetapi juga membangun empati, kepedulian terhadap teman, serta keberanian untuk melaporkan tindakan yang tidak sesuai. Beberapa kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pendekatan edukasi interaktif melalui diskusi, permainan, simulasi, maupun aktivitas reflektif mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya perundungan serta membangun sikap positif dalam kehidupan sekolah (Amila et al., 2023).

Salah satu pendekatan reflektif yang dapat digunakan dalam kegiatan edukasi anti-perundungan adalah media Pohon Ungkapan. Media ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pemahaman, pengalaman, dan harapan mereka mengenai lingkungan sekolah yang aman. Pendekatan reflektif melalui aktivitas menulis dapat membantu siswa menginternalisasi pesan moral yang diberikan selama kegiatan sosialisasi. Pada kegiatan pengabdian sebelumnya di SD Negeri 01 Asinan, penggunaan evaluasi kreatif melalui pohon

 Copyright ©2026 This is an open access article under the CC–BY-SA license

e-issn : 2808-7011, p-issn : 2808-6996
DOI : 10.56013/jak.v6i3.6475

harapan menunjukkan bahwa siswa mampu menyampaikan pemahaman serta harapan terkait terciptanya lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan.

SDN 01 Asinan merupakan salah satu sekolah dasar yang menjadi lokasi pelaksanaan kegiatan edukasi anti-perundungan dalam rangka pengabdian masyarakat. Berdasarkan kegiatan sebelumnya pada lokasi yang sama, ditemukan bahwa program khusus pencegahan perundungan masih perlu diperkuat melalui kegiatan edukasi yang berkelanjutan. Sosialisasi yang dilakukan oleh mahasiswa KKN menjadi salah satu bentuk upaya preventif untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai perilaku perundungan, dampaknya, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan perundungan.

Meskipun berbagai kegiatan sosialisasi anti-perundungan telah dilakukan di beberapa sekolah dasar, diperlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mendorong keterlibatan emosional dan refleksi siswa terhadap nilai kepedulian serta penghargaan terhadap sesama. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan ini mengembangkan sosialisasi anti-perundungan dengan pendekatan edukasi interaktif dan evaluasi melalui media pohon harapan untuk meningkatkan kesadaran siswa SDN 01 Asinan mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan.

METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah partisipatif berbasis pendampingan dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan para siswa-siswi SDN 01 Asinan sebagai subjek utama kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar penguatan mengenai anti-perundungan melalui program sosialisasi ini tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi dapat diterapkan secara nyata dan berkelanjutan terutama saat berada di lingkungan sekolah. Strategi pelaksanaan dirancang secara terpadu melalui sosialisasi pemberian materi, refleksi, dan evaluasi dengan wawancara, keaktifan peserta, dan penulisan cerita di Pohon Ungkapan. Kegiatan diawali dengan sosialisasi pemberian materi tentang pengertian, jenis-jenis, dampak perundungan, dan cara menyikapi teman yang mengalami perundungan. Kemudian dilakukan refleksi melalui *butterfly hug* untuk memberikan ketenangan, rasa aman, meredakan kecemasan, dan mereduksi rasa sakit akibat trauma yang dialami.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif dan kualitatif untuk mengukur tercapainya tujuan pengabdian. Metode evaluasi meliputi observasi yang dilakukan oleh para guru terhadap perubahan perilaku dan sikap siswa SDN 01 Asinan selama kegiatan belajar-mengajar di kelas. Selanjutnya, mahasiswa KKN melakukan wawancara dan diskusi dengan guru serta kepala sekolah mengenai pengamatan yang telah dilakukan. Kemudian data yang diperoleh itu diolah dan dijadikan bahasan dalam penelitian tentang peningkatan kesadaran siswa melalui kegiatan ini. Ketercapaian keberhasilan dinilai berdasarkan keterlibatan aktif peserta didik selama kegiatan dan penulisan cerita melalui Pohon Ungkapan.

Copyright ©2026 This is an open access article under the CC–BY-SA license

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu sosialisasi materi, refleksi menggunakan *butterfly hug*, dan diakhiri evaluasi. Sesi evaluasi dilakukan dengan cara observasi keaktifan siswa selama kegiatan, penulisan pengalaman pada media Pohon Ungkapan, dan wawancara kepada guru kelas setelah satu minggu pasca kegiatan berlangsung. Berdasarkan ketiga tahapan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tak hanya memberikan pengetahuan baru kepada siswa mengenai perundungan, tetapi dapat mendorong perubahan perilaku sosial siswa khususnya di lingkungan sekolah. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa mengenali perilaku perundungan, keberanian melaporkan kejadian perundungan kepada guru, adanya perilaku saling mengingatkan antar teman, serta berkurangnya intensitas ejekan secara verbal antar siswa.

Tujuan utama pengabdian ini adalah meningkatkan kesadaran siswa terhadap perilaku anti-perundungan dan ketercapaian tujuan ini dievaluasi melalui tiga indikator, diantaranya adalah keterlibatan aktif peserta selama sosialisasi, perubahan perilaku yang diamati guru, dan hasil refleksi siswa melalui Pohon Ungkapan. Salah satu indikator keberhasilan ini terlihat dari meningkatnya pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk perundungan. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru, siswa mulai memahami bahwa mengejek dengan panggilan nama orang tua, candaan fisik, maupun agama merupakan perundungan verbal yang seharusnya tidak lagi dianggap sebagai candaan biasa. Kesadaran tersebut berkembang menjadi keberanian untuk menegur perilaku dan melaporkan kejadian perundungan kepada guru. Hal ini dibuktikan dari guru Y yang mengatakan bahwa, *"sudah ada sebagian yang menyadari kalau itu perundungan.... dan sudah mengurangi hal tersebut, meskipun masih ada satu dua yang mengejek temannya."* Perubahan ini menunjukkan bahwa pemberian materi pada tahap sosialisasi berhasil meningkatkan literasi anti perundungan bagi siswa. Pada jangka pendek, siswa memperoleh pemahaman mengenai batas antara bercanda dan menyakiti teman, sedangkan dalam jangka panjang kebiasaan saling mengingatkan berpotensi membentuk budaya sekolah yang menolak perundungan. melalui kegiatan sosialisasi anti-perundungan, menjadikan siswa mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk *bullying* dan memberikan respons yang tepat. Kegiatan sosialisasi menandakan bahwa adanya peningkatan pengetahuan dan membentuk keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Alam et al., 2026; Sundaci et al., 2026).

Berkembangnya kesadaran emosional siswa terhadap korban perundungan dijelaskan oleh guru melalui adanya keberanian para korban untuk mengungkapkan perasaan sedih dan upaya mencari bantuan kepada guru, sementara kesadaran emosional dan kepedulian sosial yang ditunjukkan teman sebaya adalah melalui empati dengan tindakan berupa menghibur, menenangkan, serta membersamai korban hingga merasa nyaman kembali. *"Menghibur, membersamai supaya merasa nyaman, dan ditenangkan oleh siswa-siswa lainnya,"* ujar guru Y menjelaskan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa refleksi melalui *butterfly hug* tidak hanya membantu siswa mengenali emosinya, tetapi meningkatkan kemampuan memahami perasaan orang lain. Walaupun refleksi melalui *butterfly hug* secara tidak langsung membantu siswa

 Copyright ©2026 This is an open access article under the CC–BY-SA license

e-issn : 2808-7011, p-issn : 2808-6996
DOI : 10.56013/jak.v6i3.6475

mengenali emosi, tetapi aktivitas ini mampu mengurangi kecemasan yang dialami sehingga siswa menjadi lebih mudah untuk memahami perasaan yang ada pada dirinya (Ramadhani et al., 2024; Yulia Susanti et al., 2025). Penguatan dukungan emosional siswa ini secara jangka panjang berpotensi untuk membentuk lingkungan kelas yang lebih aman dan suportif.

Keberhasilan kegiatan terukur dari perubahan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan sosialisasi dan refleksi, yang mana dijelaskan oleh guru bahwa intensitas perilaku mengejek mengalami penurunan secara bertahap. Selain itu, terlihat juga bahwa siswa pelaku perundungan mulai mau mengakui kesalahan, kemudian meminta maaf, dan berusaha memperbaiki hubungan dengan teman yang menjadi korban perundungan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan empati siswa, yang mana empati mencakup berbagai keadaan emosi, diantaranya memiliki keinginan membantu orang lain, turut merasakan emosi yang dirasakan orang lain, dan mampu memahami pikiran serta melihat kesamaan diri sendiri dan orang lain (Dzikri et al., 2026; Suparmi & Sumijati, 2021). Perubahan memang tidak dapat terjadi secara instan, hal ini dibuktikan dari beberapa siswa yang masih mengulangi perilaku mengejek ketika sedang marah atau suasana hatinya kurang baik. Hal ini diungkapkan oleh guru Y, *"biasanya perubahannya tidak langsung, karena itu kan butuh proses. Sehari dua hari masih melakukan itu, tapi intensitasnya berkurang. Misal hari ini beberapa kali, besok mungkin satu kali, tapi juga ada yang ... apa ya, dua hari tiga hari besoknya ngga sengaja mengejek…..mereka biasanya kan mengaku kalo itu salah kemudian langsung mengajak untuk minta maaf itu ya sambil berjabat tangan dan mengucapkan, 'maaf ya, tadi saya bilang ini, tidak sengaja' sudah seperti itu."* Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan pembiasaan dan pendampingan yang terus-menerus oleh guru (Aisyah & Muh.Anshori, 2023)

Indikator keberhasilan selanjutnya adalah meningkatnya kepedulian sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari di kelas untuk membangun lingkungan yang inklusif. Berdasarkan temuan, siswa mulai mengajak teman yang pendiam untuk bermain bersama, berdiskusi dalam kelompok tanpa membedakan kemampuan, dan menerima teman dengan karakter yang berbeda. Hal ini dijelaskan oleh guru E, *"cara anak kelas 1 memperlakukan teman yang pendiam.... biasanya dengan tetap diajak bersosialisasi*." Selain itu, adanya kesepakatan kelas antara wali kelas dan siswa secara bersama membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan saling menghargai. Seperti yang dikatakan oleh guru B bahwa, *"kalo satu siswa engga, sebagian besar rata-rata sudah berani. Misal ada yang dibully, ndak ada ketua kelas ndak hanya wakilnya, semua siswa iya sudah saya biasakan di kelas empat apapun kejadiannya, laporkan kepada gurunya mungkin jika saya tidak ada bisa ke kepala sekolah atau guru yang lainnya"*. Temuan ini menunjukkan bahwa luaran kegiatan pengabdian dapat mendukung perubahan perilaku sosial untuk membentuk lingkungan belajar yang inklusif. Perubahan tersebut juga relevan dengan kondisi SDN 01 Asinan yang didominasi oleh interaksi verbal antarsiswa sehingga pendekatan secara kolaboratif lebih mudah diterapkan, misalnya dalam sebuah kelompok belajar.

Keberhasilan sosialisasi tak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Peran guru sebagai fasilitator melalui mediasi, refleksi, dan penguatan harian siswa, sedangkan teman sebaya sebagai teladan bagi siswa lainnya untuk mengingatkan pelaku dan memberi dukungan kepada

Copyright ©2026 This is an open access article under the CC–BY-SA license

korban perundungan. *"Dari sosialisasi bisa, dari motivasi guru juga bisa...guru hanya tiap hari melakukan teguran atau motivasi ke anak, jangan mem-bully temannya, jangan mengejek temannya seperti itu sih,"* ujar guru N. Kutipan tersebut diperkuat oleh guru E, *"ketika ada yang merundung kemudian ada yang melapor ke gurunya, memediasi, jadi mereka baru. Masih disuruh dulu."* Selain itu, lingkungan keluarga dinilai oleh guru bahwa turut memengaruhi perkembangan empati dan karakter siswa dalam berinteraksi dengan teman. Seperti yang dikatakan oleh guru N bahwa, *"latar belakang sih ya kalau disini ya mas karena lingkungan mereka kan juga lingkungan yang gimana ya yang mungkin kurang kasih sayang orang tua juga makanya dia kan menjadi sering mem-bully temannya seperti itu sih."* Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan program anti-perundungan memerlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, hingga teman sebaya. Sinergi ketiga lingkungan tersebut berpotensi membentuk budaya sekolah yang konsisten dalam mencegah dan menanggulangi perundungan (Mubarok et al., 2024; Safitri, 2025).

Keunggulan utama kegiatan ini adalah penggunaan metode yang memadukan edukasi, refleksi emosional, dan evaluasi partisipatif sehingga siswa tidak hanya memahami konsep perundungan, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam mengenali emosi dan membangun empati. Media Pohon Ungkapan merupakan sarana yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar karena memudahkan mereka dalam mengekspresikan pengalaman secara sederhana. Di samping itu, kelemahan dari kegiatan ini yaitu perubahan perilaku belum merata pada seluruh siswa. Guru menyampaikan bahwa siswa kelas rendah masih sering menganggap ejekan sebagai candaan dan perubahan sangat dipengaruhi oleh kondisi emosi maupun lingkungan keluarga. Maka dari itu, tingkat kesulitan terbesar bukan terletak dari pelaksanaan sosialisasi, melainkan pada upaya menjaga konsistensi perubahan perilaku setelah selesainya kegiatan. Harapannya, program ini memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi kegiatan rutin sekolah melalui refleksi berkala dan pemanfaatan Pohon Ungkapan sebagai media pemantuan kondisi psikososial siswa. Melalui usaha ini, luaran pengabdian tak berhenti hanya pada peningkatan pengetahuan, tetapi berkembang menjadi budaya sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan program pengabdian masyarakat di SDN 01 Asinan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi anti-perundungan dengan pendekatan edukasi interaktif, refleksi *butterfly hug,* dan media Pohon Ungkapan berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kesadaran siswa terhadap perilaku anti-perundungan. Program ini tidak hanya menambah pemahaman siswa terhadap perilaku anti-perundungan, tetapi mendorong berkembangnya kesadaran emosional, empati, serta keberanian untuk melaporkan atau menegur Tindakan perundungan di sekolah. Temuan dari pengabdian menunjukkan adanya perubahan perilaku sosial yang positif, ditandai oleh menurunnya intensitas ejekan verbal, meningkatnya kebiasaan saling menghargai, serta tumbuhnya kepedulian siswa untuk mendukung teman yang menjadi korban perundungan. Keberhasilan tersebut didukung oleh kolaborasi anatara guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah sehingga program tersebut

 Copyright ©2026 This is an open access article under the CC–BY-SA license

e-issn : 2808-7011, p-issn : 2808-6996
DOI : 10.56013/jak.v6i3.6475

berpotensi menjadi Langkah pencegahan dalam membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan.

Beberapa saran yang dapat dilakukan agar dampak program pengabdian dapat terlaksana berkelanjutan, diantaranya bagi sekolah disarankan menjadikan sosialisasi anti-perundungan sebagai program rutin yang dipadukan dengan pembiasaan penguatan karakter, dan pemanfaatan Pohon Ungkapan sebagai media refleksi serta pemantauan kondisi psikososial siswa secara berkala. Sementara itu, bagi para guru perlu dilakukan pendampingan dan penguatan nilai empati secara konsisten kepada siswa melalui pembiasaan di kelas, sedangkan bagi pelaksana kegiatan pengabdian selanjutnya, program dapat dikembangkan dengan melibatkan edukasi kepada keluarga khususnya orang tua agar pendampingan berlangsung sinergis, serta melakukan evaluasi berkala untuk mengukur keberlanjutan perubahan perilaku siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung kegiatan pengabdian berupa Sosialisasi Anti Perundungan di SDN 01 Asinan. Kepada teman-teman Posko 23 Kuliah Kerja Nyata Mandiri Inisiatif Terprogram (KKN MIT) Ke-22 UIN Walisongo Semarang yang telah melaksanakan acara sosialisasi, pengambilan data penelitian hingga penyusunan naskah artikel, guru-guru dan kepala sekolah yang telah memberikan izin pelaksanaan kegiatan, serta siswa-siswi SDN 01 Asinan yang turut berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat atas dukungan dan fasilitasi sehingga artikel ini dapat diselesaikan dan diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

Alam, P. G., Sugiarto, N. N., Hahury, H. D., Oppier, H., Rumerung, D., Leasiwal, T. C., Siaila, S., Muspida, M., & Radianto, A. J. V. (2026). Sosialisasi Bahaya Perundungan dan Pergaulan Bebas Berbasis Peer Mediated Intervention Bagi Remaja di Lingkungan Sekolah. *I-Com: Indonesian Community Journal*, *6*(2), 581–595. https://doi.org/10.70609/i-com.v6i2.9600

Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian*. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.

Amila, A., Meliala, S., & Saripati Harianja, E. (2023). Upaya Peningkatan Kesehatan Anak Melalui Edukasi Pencegahan Bullyng Pada Anak Sekolah Dasar. *KREASI : Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(3), 486–498. https://doi.org/10.58218/kreasi.v3i3.720

Dzikri, A. F., Fadhilah, F. R., & Surayanah. (2026). Penguatan Nilai Empati sebagai Bagian Pendidikan Karakter Siswa di UPT Satuan Pendidikan SDN 1 Kepanjenlor. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, *4*(3), 5686–5700. https://doi.org/10.61104/alz.v4i3.6218

Copyright ©2026 This is an open access article under the CC–BY-SA license

Febriani, C. A., Januartha, H., Oktavia, M., & Veronica, E. (2024). Edukasi Pencegahan Perundungan Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Rajabasa Bandar Lampung. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, *7*(6), 2486–2497. https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i6.14638

Aisyah, S., & Muh.Anshori. (2023). Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan Sikap Positif. *DIRASAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*.

Mashfia, F. R., Astutik, S., & Sumarminingsih, E. (2025). Hyperparameter Optimization Approach in GRU Model: A Case Study of Rainfall Prediction in DKI Jakarta. *CAUCHY: Jurnal Matematika Murni Dan Aplikasi*, *10*(1), 389–402. https://doi.org/10.18860/cauchy.v10i1.32277

Mubarok, M. U., Alfarobbi, K., & Khayisatuzahro, S. (2024). Sosialisasi Gerakan Anti Bullying sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Anak di SDN Umbul 1 Kabupaten Lumajang. *Jurnal Pengabdian Indonesia*, *2*(1), 22–33. https://doi.org/10.47134/jpi.v2i1.3647

Ramadhani, A., Suhesty, A., Handayani, N., Firjatullah, F., & Nurdin, N. (2024). Edukasi Emosi Remaja: Teknik Regulasi Emosi Butterfly Hug Sebagai Solusi Meningkatkan Belas Kasih Diri Siswa. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, *8*(6), 5739. https://doi.org/10.31764/jmm.v8i6.26863

Safitri, J. (2025). Peran Edukasi Sosial dalam Pencegahan Perundungan pada Anak Sekolah Dasar. *Khidmat: Journal of Community Service*, *2*(2), 94–103. https://doi.org/10.31629/khidmat.v2i2.7330

Sundaci, N. S., Roza, A. M., Zulfajri, M., Anjarriani, S., Rahayu, J., & Piawi, K. (2026). *Sosialisasi Anti-Bullying sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Peserta Didik terhadap Perilaku Perundungan di Sekolah*. *04*(01), 1069–1075.

Suparmi, S., & Sumijati, S. (2021). Pelatihan Empati dan Perilaku Prososial pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Psikodimensia*, *20*(1), 46. https://doi.org/10.24167/psidim.v20i1.2879

Yulia Susanti, Esa Lalita Candra, Rina Anggraeni, Riani Pradara Jati, Livana PH, & Amel Dawod Kamel Gouda. (2025). The Effect of Self-Healing Butterfly Hug on Anxiety Levels. *Journal Of Nursing Practice*, *8*(2), 407–418. https://doi.org/10.30994/jnp.v8i2.668

 Copyright ©2026 This is an open access article under the CC–BY-SA license